

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Metode Diskusi

Istilah Metode dari bahasa latin “*methodos*” dan bahasa Yunani dari kata “*meta*” artinya sesudah atau di atas dan “*hodos*” artinya jalan atau suatu cara.¹ Dalam KBBI, metode merupakan cara kerja sistematis yang meperlancar pencapaian tujuan yang sudah ditentukan.² Dalam istilah lain ialah pendekatan metodis guna mencapai sesuatu. Metode mengajar menurut Iskandarwassid dikutip dalam bukunya Khaidaroh adalah suatu cara yang dipergunakan pengajar untuk pembelajaran di kelas dan memberikan materi.³

Metode pembelajaran berfungsi sebagai cara guru dalam menyampaikan materi pelajaran dengan utuh kepada siswa guna mencapai tujuan pembelajaran.⁴ Guru bisa menggunakan berbagai metode pembelajaran dalam menyajikan materi pelajaran, namun tidak semua metode pembelajaran efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran dikatakan berhasil jika memenuhi kriteria berikut:

- a. Mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang materi pembelajaran.
- b. Menjadikan siswa lebih tertantang untuk memecahkan masalah dan menyelesaikan tugas-tugas tanpa diperintah.
- c. Dapat membangun rasa ingin tahu siswa, sehingga siswa menjadi mandiri.
- d. Mampu meningkatkan keaktifan siswa saat proses pembelajaran.
- e. Mampu menumbuhkan kreativitas pada diri siswa.

¹ Yulia Rizki Ramadhani, dkk, *Metode Dan Teknik Pembelajaran Inovatif* (Tangerang: Yayasan Kita Menulis, 2020), 81.

² Bahasa, “KBBI Daring,” Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia.” <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/metode>.

³ Khaidaroh, *Metode Kooperatif Inquiry (Implementasi Metode Kooperatif Inquiry Dalam Pembelajaran PAI)* (Surabaya: CV Global Aksara Press, 2021), 21-22.

⁴ Rima Trianingsih, *Aplikasi Pembelajaran Kontekstual Yang Sesuai Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar* (Genteng Banyuwangi: LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy, 2018), 58.

- f. Pendidik dapat melaksanakan metode yang dipilih dengan baik.⁵

Sehingga, jelaslah bahwa metode pembelajaran sebagai suatu metode atau tahapan yang dimanfaatkan oleh siswa dan pendidik dalam proses interaksi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan sesuai materi pembelajaran.

Sedangkan secara umum, diskusi mengacu pada proses di mana dua orang ataupun lebih berintegrasi dengan verbal dan tatap muka, bertukar informasi, dan saling mempertahankan pendapat dalam pemecahan suatu masalah tertentu.⁶ Menurut Ahmadi dikutip dalam bukunya Rahmah Johar dan Latifah Hanum, menyatakan bahwa diskusi adalah kegiatan kolektif untuk memecahkan masalah dan mencapai suatu kesimpulan.⁷ Diskusi yang baik menurut Kasmadi dikutip dalam bukunya Tukiran Taniredja, dkk, menyatakan bahwa diskusi tidak datang dari peran guru, tetapi akan lebih tepat jika peserta didik telah memahami masalah yang mereka hadapi. Dalam hal ini, guru bisa membimbing siswa supaya mendapatkan tema ataupun masalah yang tepat untuk dibahas, sebelumnya peserta didik ditugaskan untuk mempelajari, memahami serta menganalisis masalah yang akan menjadi topik diskusi.⁸

Menurut Zain dikutip dalam bukunya Muhammad Afandi, dkk menyebutkan tahapan umum dalam pelaksanaan diskusi yaitu merumuskan masalah dengan jelas, guru membentuk peserta didik dengan berkelompok untuk diskusi sesuai tugasnya, membimbing dan mengarahkan siswa dalam diskusi, materi diskusi harus dikerjakan oleh seluruh anggota kelompok dengan guru memberikan dorongan sehingga peserta didik mau bekerja, yang terakhir selesai diskusi seluruh peserta didik mencatat hasil

⁵ Nining Mariyaningsih dan Mistina Hidayati, *Bukan Kelas Biasa: Teori Dan Praktik Berbagai Model Dan Metode Pembelajaran Menerapkan Inovasi Pembelajaran Di Kelas-Kelas Inspiratif* (Surakarta: CV Kekata Group, 2018), 11-12.

⁶ Mohamad Miftah, dkk, *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Buku I* (Banyumas: CV ZT Corpora, 2021), 60-61.

⁷ Rahmah Johar dan Latifah Hanum, *Strategi Belajar Mengajar: Untuk Menjadi Guru Yang Profesional* (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021), 116.

⁸ Tukiran Taniredja, dkk, *Model-Model Pembelajaran Inovatif* (Bandung: Alfabeta, 2011), 23-24.

diskusi dengan benar dan tersistem serta menyampaikannya ke kelas.⁹

Adapun tujuan metode diskusi agar dapat melatih peserta didik mengembangkan keterampilan berkomunikasi, melatih dan membangun stabilitas sosial dan emosional, mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, mengembangkan sikap terhadap perbedaan pendapat dan berani mengemukakan pendapat.¹⁰

Metode diskusi dalam pelaksanaannya juga mempunyai kelebihan dan kekurangan, antara lain:

- 1) Kelebihan Metode Diskusi
 - a) Mampu melibatkan siswa secara langsung pada pembelajaran.
 - b) Menyelesaikan masalah bersama.
 - c) Mengembangkan kemampuan berpikir siswa secara inovatif, kritis, dan maju.
 - d) Peserta didik bisa mengetahui bahwa suatu permasalahan dapat dipecahkan dengan berbagai jawaban.
 - e) Dengan berdiskusi, seseorang dapat secara konstruktif menyuarakan sudut pandang mereka untuk mencapai kesimpulan yang lebih baik.
 - f) Mampu membiasakan siswa untuk mendengarkan sudut pandang orang lain, bahkan jika mereka tidak setuju dengan pendapatnya, dan bersikap toleran.
- 2) Kekurangan Metode Diskusi
 - a) Susah dilakukan jika banyaknya jumlah siswa.
 - b) Perlu banyak waktu.
 - c) Terbatasnya materi diskusi.
 - d) Kelas biasanya didominasi peserta didik yang aktif berbicara.
 - e) Bagi peserta didik yang kurang aktif maka pelaksanaan metode diskusi menjadi kurang menarik.
 - f) Tidak menjamin bahwa pemecahan masalah atau solusi yang benar akan ditemukan.¹¹

Jadi dapat diketahui bahwa karakteristik pada metode diskusi ialah memahami masalah, belajar bersama, memahami

⁹ Muhammad Afandi, dkk, *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah* (Semarang: UNISSULA Press, 2013), 113.

¹⁰ Wahyudin Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran* (Medan: Perdana Publishing, 2017), 147.

¹¹ Lufri, dkk, *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran* (Malang: CV IRDH, 2020), 52-53.

pendapat orang lain, membentuk rasa kesatuan, memahami pengambilan keputusan, menggunakan cara penyelesaian persoalan, dan menggunakan cara mengungkapkan pendapat.¹²

Hal tersebut sesuai dalam tinjauan normatif etika diskusi pada Q.S. Al-Ankabut [29]: 46.

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا
 آمَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿٤٦﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang baik, kecuali dengan orang-orang yang zalim diantara mereka, dan katakanlah, “kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhan kamu satu; dan hanya kepada-Nya kami berserah diri.” (Q.S. Al-Ankabut [29]: 46).¹³

Pada ayat di atas dijelaskan bahwasannya umat Islam harus mengakui adanya ahli kitab atau non muslim dan mengakui kitab-kitab sebelum Al-Qur’an, dan menyampaikan ajaran Islam kepada ahli kitab haruslah dengan cara yang lebih baik, begitu juga dengan berdebat atau diskusi dapat mengeluarkan argumentasi yang tidak menyinggung perasaan mereka yaitu dengan cara atau etika yang baik.¹⁴

Berdasarkan pemaparan di atas metode diskusi merupakan suatu metode pemberian materi pelajaran yang memberi kesempatan pada siswa untuk memecahkan masalah, bertukar informasi, mengumpulkan sudut pandang, membentuk kesimpulan, dan mengusulkan solusi masalah alternatif.

2. Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam terdiri atas 3 kata “Sejarah”, “Kebudayaan”, “Islam”. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

a. Sejarah

Kata sejarah dari bahasa arab “*syajarah*” artinya pohon atau silsilah yang dikenal dengan “*syajarah al-nasab*”

¹² Wahyudi Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran*, 146.

¹³ Muhammad Abdul Ghoffar et al., *Qur’an Cinta: Al-Qur’an & Terjemahan Tajwid Sistem Warna*, 402.

¹⁴ Abdurrahman, ed., *Methodologi Dakwah Membangun Peradaban* (Medan: CV Pusdikra Dakwah Membangun, 2020), 25.

yaitu pohon silsilah.¹⁵ Secara harfiah semakna dengan “*tarikh*” yang berarti informasi tentang waktu. Secara terminologi sejarah merupakan informasi tentang pemikiran manusia, ilmu pengetahuan, dan pengetahuan tentang perkembangan manusia dengan peristiwa terkait.¹⁶ Dalam bahasa Inggris sejarah berasal dari terjemahan “*history*” berasal dari bahasa Yunani “*istoria*” artinya ilmu. Kata “*istoria*” oleh filsuf Yunani seperti Aristoteles dikutip dalam buku karya Abuddin Nata diartikan sebagai cara mempelajari fenomena alam secara sistematis. Jadi histori dapat didefinisikan sebagai masa lalu umat manusia.¹⁷

Selain itu ada berbagai pengertian sejarah menurut para ahli, diantaranya:

- a. Ibnu Khaldun, sejarah menunjuk kepada peristiwa-peristiwa istimewa pada ras atau waktu tertentu.
- b. Al-Maqriz, sejarah dapat memberi informasi mengenai apapun yang pernah terjadi di dunia.
- c. W. Bauer, sejarah yaitu ilmu yang berusaha mendefinisikan dan menjelaskan fenomena kehidupan sepanjang perubahan yang terjadi sebagai akibat dari hubungan yang ada antara manusia dan masyarakatnya.
- d. R.G. Collingwood, sejarah adalah sejarah pemikiran.¹⁸

Menurut Murtadha Muthahhari dikutip dalam bukunya Misnal Munir, mendefinisikan sejarah menjadi tiga. *Pertama*, sejarah sebagai pengetahuan mengenai peristiwa dan kondisi di masa lalu berkaitan dengan masa sekarang. *Kedua*, sejarah sebagai pengetahuan terkait hukum yang terlihat mengatur kehidupan masa lalu, yang didapat dari penelitian dan analisis atas peristiwa masa lampau. *Ketiga*, filsafat sejarah didasarkan pada pemahaman tentang perubahan masyarakat yang bertahap.¹⁹

¹⁵ Suyuthi Pulungan, *Sejarah Peradaban Islam Di Indonesia* (Jakarta: Amzah, 2019), 8.

¹⁶ Fauzi, *Sejarah Hukum Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 1.

¹⁷ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2011), 11-12.

¹⁸ Ahmad Sugiri, *Sejarah Kebudayaan Islam Periode Klasik* (Serang: A-Empat, 2021), 2-3.

¹⁹ Misnal Munir, *Filsafat Sejarah* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2014), 1.

Sebagai peristiwa berharga, sejarah memiliki berbagai komponen mendasar. Adapun komponennya sebagai berikut:

- 1) Kejadian tersebut tercatat dalam sejarah sebagai perjuangan signifikan melawan penguasa otoriter untuk mewujudkan konsep luhur, menjunjung tinggi nilai-nilai kelompok, dan menjaga integritas.
- 2) Manusia dalam sejarah adalah orang atau kelompok yang menjadi partisipan dalam peristiwa penting tersebut.
- 3) Latar Belakang, meliputi waktu dan ruang yang melekat pada peristiwa yang terjadi.
- 4) Bermakna, yaitu catatan waktu yang ditemukan dan dianggap bermanfaat oleh generasi dari zaman selanjutnya.²⁰

Sejarah dapat didefinisikan sebagai peristiwa penting yang mempunyai berbagai fungsi diantaranya sumber informasi, sebagai ilmu yang menjelaskan fenomena kehidupan, sebagai ilmu menyelidiki fakta-fakta mengenai perkembangan umat manusia, sebagai manifestasi dan pemikiran, dan sebagai operasional dari pemikiran.²¹

Adapun tujuan mempelajari sejarah agar dapat mengetahui peristiwa lampau dan memahami secara mendalam sejarah sebagai disiplin ilmu. Sedangkan manfaatnya dapat memberikan pengalaman baik yang positif maupun negatif sebagai pelajaran, dapat mengetahui hukum sejarah untuk memberikan solusi terhadap persoalan yang ada dalam masyarakat, dan dapat menumbuhkan kedewasaan berpikir sehingga menjadi bijak dalam mengambil keputusan.²²

Jadi, dari pengertian tersebut, diketahui bahwa sejarah merupakan suatu peristiwa yang berhubungan dengan manusia menyangkut perubahan nyata yang tersusun secara sistematis.

b. Kebudayaan

Kata kebudayaan bersal dari kata dasar “budaya” yang diberi imbuhan awalan ke- dan akhiran –an sehingga menjadi kebudayaan yang berarti segala sesuatu yang

²⁰ Suhada, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)* (Tangerang Selatan: Yapin An-Namiyah, 2017), 4-5.

²¹ Suyuthi Pulungan, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Amzah, 2017), 9.

²² Fauzi, *Sejarah Hukum Islam*, 2.

dihasilkan manusia disebut kebudayaan.²³ Sedangkan secara etimologis kata kebudayaan dari bahasa sansekerta “*buddayah*” bentuk jamak dari “*buddhi*” artinya budi atau akal. Dalam bahasa Inggris sebutan kebudayaan yaitu “*culture*” yang berasal dari bahasa latin “*cultura*” sebagai kata benda sedang sebagai kata kerja disebut “*colore*” yang berarti mengolah tanah atau bercocok tanam dalam arti bertani. Kemudian berkembang sebagai segala usaha manusia unuk mengubah alam.²⁴

Kebudayaan itu sangat erat kaitannya dengan masyarakat. Seperti pada pengertian kebudayaan yang dikemukakan Melville J. Herskovist dan Bronsilaw Malinowski berpendapat bahwa budaya suatu masyarakat menentukan keberadaan suatu fenomena sosial. Menurut Andean Eppink, kebudayaan meliputi semua nilai sosial, norma sosial, pengetahuan ilmiah, struktur sosial, serta intelektual dan artistik menjadi ciri khas suatu masyarakat. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara, mengartikan kebudayaan sebagai hasil perjuangan manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan masalah dalam kehidupan.²⁵

Di dalam kebudayaan mencakup unsur-unsur pembentukannya menurut Koentjaraningrat dikutip dalam bukunya Faisal Ismail meliputi mata pencarian hidup dan sistem-sistem ekonomi, peralatan dan perlengkapan kehidupan, sistem sosial, kesenian, bahasa, sains, dan agama.²⁶

Sedangkan wujud kebudayaan menurut koentjaningrat dikutip dalam bukunya Irma Fatmawati terdiri dari tiga wujud, yakni wujud kebudayaan sebagai gagasan, ide, nilai, norma, dan peraturan, wujud kebudayaan sebagai

²³ Suyuthi Pulungan, *Sejarah Peradaban Islam*, 12.

²⁴ Faisal Ismail, *Islam Dinamika Dialogis Keilmuan, Kebudayaan, Dan Kemanusiaan* (Yogyakarta: IRCISOD, 2021), 13.

²⁵ Sarinah, *Ilmu Sosial Budaya Dasar (Di Perguruan Tinggi)* (Yogyakarta: CV Alif Gemilang Pressindo, 2019), 21-22.

²⁶ Faisal Ismail, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam Periode Klasik (Abad VII-XII M)* (Yogyakarta: IRCISOD, 2017), 15.

kegiatan atau tindakan manusia di masyarakat, dan wujud kebudayaan sebagai benda-benda buatan manusia.²⁷

Berdasarkan definisi di atas, kebudayaan adalah sistem pengetahuan yang terdiri dari konsep atau pemikiran manusia, dan manifestasi kebudayaan ialah perilaku dan artefak nyata yang dibuat oleh orang-orang untuk membantu manusia dalam hidup bermasyarakat.

c. Islam

Kata Islam merupakan bentuk mashdar dari kata الْأَقْبَادُ “aslama-yuslimu-islaman” yang artinya adalah tunduk dan patuh serta dapat bermakna Islam, damai, dan selamat. Tetapi asal kalimat Islam dari kata سَلِمَ-يَسْلِمُ-سَلَامًا “salima-yaslamu-salaman-wa salamatan” artinya selamat (dari bahaya) dan bebas (dari cacat).²⁸ Jadi pengertian Islam secara etimologi adalah menyerahkan diri, aman, atau sejahtera, menandakan bagi individu yang memeluk Islam, akan mendapat keselamatan dan kesejahteraan dunia dan akhirat.²⁹

Pada KBBI, juga disebutkan makna lain dari kata Islam, yaitu sebagai agama yang berpedoman pada Al-Qur’an yang diturunkan ke dunia melalui Wahyu Allah SWT.³⁰ Secara terminologi, kata Islam dapat diartikan sebagai agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW untuk seluruh umat manusia yang mengatur semua elemen kehidupan, termasuk hubungan manusia dengan Allah maupun dengan manusia lain.³¹

Berdasarkan pengertian Islam di atas sebagai agama keselamatan, maka harus memenuhi tiga aspek. *Pertama*, hubungan dengan Allah artinya “manusia harus berserah diri kepada Allah *Rabb al-‘alamin* (Tuhan semesta alam)”. *Kedua*, hubungan sesama makhluk yang berarti dalam Islam

²⁷ Irma Fatmawati, *Antropologi Budaya Pendekatan Habonaron Do Bona Sebagai Falsafah Hidup Masyarakat Simalungun* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 4-5.

²⁸ Rohidin, *Pengantar Hukum Islam* (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Book, 2017), 2.

²⁹ Naili Anafah, *Hukum Pidana Islam Di Kerajaan Demak Abad 15* (Yogyakarta: CV Alif Gemilang Pressindo, 2013), 28.

³⁰ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “KBBI Daring,” <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Islam>.

³¹ Neneng Nurhasanah, dkk, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Imprint Bumi Aksara, 2018), 69-70.

menghendaki adanya hubungan saling menyelamatkan. *Ketiga*, bagi diri pribadi seorang muslim yaitu Islam bisa menimbulkan kedamaian, ketenangan jiwa, jasmani dan rohani.³²

Berdasarkan uraian di atas, kesimpulannya bahwa sejarah kebudayaan Islam merupakan peristiwa masa lalu yang meliputi ilmu pengetahuan, agama, seni, moralitas, hukum, dan tradisi, serta hasil pemikiran manusia yang terjadi pada masa awal Islam sejak zaman Rasulullah SAW.

Beberapa tujuan mata pelajaran SKI tercantum dalam Peraturan Menteri RI Nomor 000912 Tahun 2013:

1. “Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai, dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam”.
2. “Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan”.
3. “Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta dan sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah”.
4. “Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau”.
5. “Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah Islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, iptek, seni, dan lainnya untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam”.³³

Dari tujuan di atas dapat ditemukan kata kunci tujuannya yaitu, kesadaran, daya kritis, apresiasi, dan ibrah. Ke empat kata kunci tersebut jika disatukan menjadi kalimat, maka tujuan pembelajaran SKI untuk menumbuhkan kesadaran, daya kritis, dan apresiasi agar dapat mengambil ibrah penting dari sejarah. Karena tujuan akhir dari pelajaran SKI adalah dapat mengambil ibrah dari ilmu pengetahuan

³² Rohidin, *Pengantar Hukum Islam*, 4.

³³ Peraturan Menteri Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013, Bab III, [peraturan menteri.pdf](#).

yang termasuk pengetahuan tentang masa lampau yang harus memiliki relevansi dengan kehidupan nyata.

Seperti pada landasan Islam tujuan mempelajari SKI yang dijelaskan dalam Q.S. Yusuf [12]: 111.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى
وَلَكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ
يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Artinya: “Sungguh pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Qur’an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.” (Q.S. Yusuf [12]: 111).³⁴

Pada ayat tersebut, Allah menerangkan bahwa semua kisah nabi, terutama Nabi Yusuf as. sebagai pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal sehat. Sedang orang-orang yang lalai yang tidak memanfaatkan akal dan pikirannya untuk memahami kenyataan yang ada, maka kisah nabi tersebut tidak akan bermanfaat baginya. Mereka tidak akan dapat mengambil pelajaran dan peringatan darinya. Maksud dari kisah-kisah nabi adalah sejarah yang terjadi pada masa nabi yang ada di masa lampau ketika kita mempelajari maka dapat mengetahui dan mengambil ibrahnya dan menjadi teladan bagi kita. Seperti pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam yang memuat catatan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam beribadah, bermuamalah dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupan atau menyebarkan ajaran Islam yang dilandasi dengan akidah yang salah satu tujuan mempelajarinya untuk mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah.³⁵

³⁴ Muhammad Abdul Ghoffar et al., *Qur'an Cinta: Al-Qur'an & Terjemahan Tajwid Sistem Warna*, .

³⁵ Abdul Rahman, *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Riset* (Bogor: Guepedia, 2021), 155.

3. Pengertian New Normal

Sekarang ini istilah *new normal* sering terdengar di sekitar kita khususnya pada masa pandemi Covid-19. Istilah *new normal* dari bahasa Inggris, yakni “*new*” yang artinya “baru”.³⁶ Kata “*new*” berkaitan dengan perkembangan teknologi. Sedangkan kata “*normal*” menurut McNamee dalam bukunya I Kadek Dwi Noorwatha, dkk, menjelaskan bahwa terikat pada skala temporal, di mana orang akan berusaha membangun kebiasaan yang tepat untuk menjadikan kehidupan lebih baik dalam jangka panjang.³⁷ Secara bahasa, menurut ahli bahasa Rahayu Surtiati Hidayat istilah *new normal* merupakan kenormalan baru yang artinya perubahan perilaku dengan selalu menerapkan protokol kesehatan dalam melakukan kegiatan, seperti memakai masker, jaga jarak, mencuci tangan dan etika jika batuk/bersin.³⁸

New normal adalah perubahan perilaku yang memungkinkan kegiatan normal tetap berjalan dengan tetap menyertakan protokol kesehatan. Situasi di mana sesuatu yang sebelumnya tidak biasa menjadi biasa. Terkait pandemi Covid-19 yang kini melanda dunia, *new normal* ditandai dengan perubahan perilaku yang akan berdampak pada rutinitas sehari-hari.³⁹

Tatanan, perilaku dan Kebiasaan hidup baru dilakukan dengan membudayakan hidup bersih dan sehat. Adaptasi tersebut diterapkan dalam segala bidang, salah satunya dalam aspek pendidikan.⁴⁰ Organisasi kesehatan dunia (WHO) dikutip dari jurnalnya Desti Samarena menetapkan berbagai kriteria bagi Negara yang menetapkan *new normal*, yaitu:

- a) Negara telah menunjukkan bahwa penularan Covid-19 terkendali.
- b) Sistem kesehatan memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi, menguji, mengisolasi, dan merawat setiap pasien, serta melacak kontak dan mengkarantina mereka.

³⁶ Rosanita Tritias Utami, dkk, *New Normal Era Dalam Berbagai Aspek Kehidupan* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020), 2.

³⁷ I Kadek Dwi Noorwatha, dkk, *Kapita Selekta Citraleka Desain 2021: Desain Pada Era New Normal* (Denpasar Selatan: STIKI Press, 2021), 132.

³⁸ Supriyanto, dkk, *Hukum Nasional Di Era New Normal: Percikan Pemikiran Penyuluhan Hukum* (Jakarta Timur: Kenebterian Hukum dan HAM, 2020), 5.

³⁹ Andika Chandara Putra, *Seri 3: Covid-19 Dan New Normal Informasi Yang Harus Diketahui Seputar Coronavirus* (Bogor: Guepedia, 2020), 13.

⁴⁰ Purniadi Putra, dkk, *Wajah Pendidikan Era New Normal* (Malang: CV Pustaka Learning Center, 2020), 99.

- c) Mengurangi kemungkinan terjadinya wabah di tempat-tempat yang berisiko tinggi, seperti fasilitas kesehatan, panti jompo, dan daerah padat penduduk.
- d) Tindakan pencegahan harus dilakukan di tempat kerja, sekolah, dan tempat umum lainnya dengan jaga jarak, mencuci tangan, dan kebersihan pernapasan.
- e) Bahaya penyebaran kasus imported dapat terkendali.
- f) Mengedukasi masyarakat dan mendorong partisipasi serta pemberdayaannya selama masa transisi.⁴¹

Sesuai dengan ketetapan Surat Keputusan Bersama No. 04/KB/2020, keputusan tersebut memberikan izin pembelajaran tatap muka di lembaga pendidikan. Keputusan bersama menteri telah menetapkan tata cara pembelajaran tatap muka di satuan pendidikan, antara lain: tempat duduk di kelas harus berjarak minimal 1 meter, sistem shift harus diterapkan saat memasuki kelas, dan setiap area yang banyak dikunjungi oleh orang harus memiliki tempat cuci tangan, dan semua warga sekolah diwajibkan memakai masker.⁴²

Memasuki *new normal* ada beberapa aspek pendidikan menurut Dwiyanto yang dikutip oleh Siti Aisyah Has, dkk, yaitu pemerintah harus mempertimbangkan untuk menjalankan kebijakan *new normal* ini, perlu disiapkan sistem pembelajaran, kurikulum, kompetensi guru, dan infrastruktur sekolah, seperti yang dijelaskan di bawah ini:

a. Sistem Pembelajaran

Dalam upaya mencegah penyebaran Covid-19, pembelajaran yang dilakukan harus menekankan pada protokol kesehatan. Proses pembelajaran harus mencakup *physical distancing*, penggunaan masker, dan sering cuci tangan pakai sabun. Penerapan *physical distancing* dengan menjaga jarak antara kursi siswa akan mempengaruhi kapasitas ruang kelas. Sebelumnya, ruang kelas dapat menampung jumlah siswa maksimum yang diizinkan oleh standar saat ini, yaitu hanya setengah atau sepertiga dari

⁴¹ Desti Samarena, “Dunia Pendidikan Dalam Pengajaran Di Era New Normal,” *Harvester: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 2 (2020): 137–38, <http://e-journal.sttharvestsemarang.ac.id/index.php/harvester/article/view/47>.

⁴² Kemendikbud RI, “Surat Keputusan Bersama (SKB) Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Semester Genap Tahun Ajaran Dan Tahun Akademik 2020/2021 Di Masa Pandemi COVID-19,” <Http://Ditsmp.Kemdikbud.Go.Id/>, 2020.

jumlah itu yang dapat ditampung. Dengan demikian, sangat penting untuk menentukan pola penerimaan siswa ke dalam kelas, apakah menggunakan model shift atau model yang disepakati.

b. Kurikulum

Untuk menyesuaikan materi pembelajaran, maka perlu dilakukan modifikasi terhadap kurikulum yang ada. Keterampilan hidup (*life skill*) yang dibutuhkan siswa harus dimasukkan dalam materi pembelajaran. Sebagai konsekuensi dari perubahan sistem pembelajaran, perlu juga mengkaji kebutuhan kurikulum akan kelengkapannya. Akibat penyesuaian kurikulum ini, mau tidak mau akan terjadi pengurangan materi.

c. Kompetensi Guru

Perubahan sistem pembelajaran dan penyesuaian terhadap kurikulum membutuhkan guru untuk dipersiapkan dan dilengkapi guna mengimplementasikannya di dalam kelas. Belajar dari sistem pembelajaran selama Covid-19, banyak guru merasa kesulitan menggunakan pembelajaran daring.

d. Infrastruktur Sekolah

Perubahan sistem pendidikan mengharuskan setiap sekolah mempersiapkan lebih banyak infrastruktur pembelajaran daripada sebelumnya. Jika perlu, infrastruktur yang ada harus dilengkapi dengan infrastruktur yang berkaitan dengan protokol kesehatan, pembelajaran shift, dan pembelajaran daring.⁴³

Selain itu, pendidik di era *new normal* diharuskan memiliki kompetensi guna mendukung proses pembelajaran, yaitu guru memiliki kemampuan untuk mengkaji kurikulum, menciptakan alat bantu pembelajaran baru, dan menghindari beban siswa yang berlebihan. Kemudian, guru harus mampu menguasai media pembelajaran dan teknologi informasi. Selain dapat menciptakan materi pembelajaran (cetak, online), mengevaluasi sumber belajar yang relevan (online, offline, dan lain-lain).⁴⁴

⁴³ Siti Aisyah Has, dkk, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Masa New Normal," *Atta'dib* 2, no. 2 (2021): 57–58, <https://jurnal.iaain-bone.ac.id/index.php/attadib/article/view/1766>.

⁴⁴ Mulyana, dkk, *Pembelajaran Jarak Jauh Era Covid-19* (Jakarta: LITBANGDIKLAT Press, 2020), 35.

Pada Era *new normal* dituntut mampu mengembangkan keterampilan dan fokus pada aspek kognitif, sosial emosional dalam dunia dan lingkungan. Keterampilan fisik seperti kemampuan menggunakan alat-alat teknologi dan mengetahui sumber-sumber informasi juga harus dikuasai pada masa *new normal*. Era *new normal* bukan suatu hal yang ditakuti tetapi harus tetap dijalani dengan melakukan berbagai interaksi, beradaptasi, berkreaitivitas di tengah pandemi.

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mencari banyak penelitian sebelumnya yang topiknya bersinggungan dan relevan dengan “Implementasi Metode Diskusi Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Era *New Normal*”. Adapun beberapa penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Nyi Ajah, yang berjudul “Penerapan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas IV MI Pangkalan Kota Sukabumi”. Dari penelitian yang dilakukan bisa dihasilkan bahwa, penerapan metode diskusi meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPS dengan cukup baik. Terlihat pada perolehan nilai posttest siklus (1) yakni 58, dan nilai posttest siklus (11) adalah 72, dengan kategori tinggi karena melebihi standar KKM MI Pangkalan Kota Sukabumi.⁴⁵

Pada skripsi tersebut mempunyai persamaan dengan peneliti yakni penerapan metode diskusi, namun perbedaannya terletak pada menggunakan Penelitian Tindakan Kelas berfokus pada upaya meningkatkan hasil belajar IPS dengan menggunakan metode diskusi. Sedangkan penelitian penulis menggunakan metodologi penelitian kualitatif yang berfokus pada penerapan metode diskusi untuk siswa dapat berperan aktif di saat pembelajaran SKI waku *new normal*.

2. Enok Uluwiyah, yang berjudul “Evektivitas Metode Pembelajaran Diskusi Kelompok Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih DI MTs Al Hikmah Bandar Lampung”. Hasil penelitiannya menemukan metode pembelajaran diskusi kelompok di MTs Al Hikmah Bandar Lampung meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Fiqih. Hal ini terlihat pada metode belajar mengajar yang

⁴⁵ Nyi Ajah, “Penerapan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas IV MI Pangkalan Kota Sukabumi” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2012).

digunakan oleh guru Fiqih yang hasil belajar siswanya cukup baik dan mengalami peningkatan.⁴⁶

Pada skripsi tersebut memiliki mempunyai persamaan dengan peneliti yakni penerapan metode diskusi, namun perbedaan dalam penelitian tersebut objeknya berfokus pada mata pelajaran Fiqih MTs Sedangkan penelitian penulis berfokus pada mata pelajaran SKI MA.

3. Febby Putri Ambarsari, yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Metode Ceramah Dan Metode Diskusi Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VII Di Smp Negeri 1 Punggur”. Hasil penelitiannya menunjukkan, hipotesis dengan menggunakan rumus regresi linier berganda atau korelasi ganda mengungkapkan bahwa metode ceramah dan metode diskusi berpengaruh terhadap hasil belajar. Nilai signifikansi pengaruh X_1 dan X_2 secara simultan terhadap Y adalah $0,000 < 0,05$, dan nilai F hitung $23,978. > 3,21$; dengan demikian hipotesis diterima dan terdapat pengaruh X_1 dan X_2 secara simultan terhadap Y . Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi, metode ceramah dan metode diskusi memberikan kontribusi atau pengaruh terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam santri di kelas VII di SMP Negeri 1 Punggur sebesar 86,3%.⁴⁷

Skripsi ini mempunyai persamaan dengan peneliti, yaitu dalam penggunaan metode diskusi. Penelitian ini menganalisis dan menginterpretasikan pengaruh metode ceramah dan diskusi terhadap hasil belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam. Metode pengumpulan data angket (kuesioner), observasi, dan pendokumentasian. Sedangkan peneliti fokus menggunakan metode diskusi untuk menciptakan interaksi siswa saat pembelajaran mata pelajaran SKI, dengan prosedur wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data.

4. Khoiriah Lubis, yang berjudul “Pengaruh Metode Diskusi Terhadap Motivasi Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Siswa MAN Panyabungan Kabupaten Madina”. Hasil dari penelitian ini bahwa:

⁴⁶ Enok Uluwiyah, “Evektivitas Metode Pembelajaran Diskusi Kelompok Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih DI MTs Al Hikmah Bandar Lampung” (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2018).

⁴⁷ Febby Putri Ambarsari, “Pengaruh Penggunaan Metode Ceramah Dan Metode Diskusi Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VII Di SMP Negeri 1 Punggur” (Skripsi, IAIN Metro Lampung, 2021).

- 1) Dengan skor 69,41%, penerapan metode diskusi oleh guru pada mata pelajaran SKI di MAN Panyabungan Kabupaten Madina dinilai baik.
- 2) Dengan skor 73,85%, motivasi belajar SKI di kalangan siswa MAN Panyabungan Kabupaten Madina dikategorikan baik.
- 3) Hipotesis yang berbunyi “terdapat pengaruh yang signifikan metode diskusi terhadap motivasi belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa MAN Panyabungan Kabupaten Madina” diterima. Sebab $F_{hitung} (r_{xy} = 27,3120) > F_{tabel} 3,00$ untuk interval kepercayaan 5% dan 7,04 untuk interval kepercayaan 1%. Maka $F_{hitung} > F_{tabel}$. Untuk menyimpulkan besar kecilnya sumbangan variabel X terhadap variabel Y menggunakan rumus koefisien yaitu $KP = r^2 \times 100\% = 0,4932 \times 100\% = 49,32\%$ sisanya 50,68% ditentukan oleh variabel lainnya.⁴⁸

Pada skripsi tersebut mempunyai persamaan dengan peneliti yakni penerapan metode diskusi mata pelajaran SKI, namun perbedaannya yaitu penelitian kuantitatif menggunakan metode *ex post facto*. Sedangkan dalam penelitian penulis berjenis penelitian *field research* pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif.

5. Nur Afifah, yang berjudul “Efektivitas Penerapan Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Madrasah Aliyah Manongkoki Kab. Takalar”. Dari penelitian yang dilakukan, dihasilkan bahwa, kesimpulan yang dapat diambil dari penerapan metode diskusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqh di Madrasah Aliyah Manongkoki Kab. Takalar:
 - 1) Hasil belajar siswa pada materi fiqh di Madrasah Aliyah Manongkoki Kab. Takalar yang menggunakan metode ceramah rata-rata 66 dari 18 siswa.
 - 2) Rata-rata 77,88 dari 17 siswa Madrasah Aliyah Manongkoki Kab. Takalar mencapai tujuan pembelajaran dalam pelajaran fiqh dengan menggunakan metode diskusi.
 - 3) Berdasarkan hasil analisis inferensial $t_{hitung} > t_{tabel}$, di mana $t_{hitung} = 3,460$ dan $t_{tabel} = 1,692$, maka kesimpulan berdasarkan kriteria uji bahwa Madrasah Aliyah Kabupaten

⁴⁸ Khoiriah Lubis, “Pengaruh Metode Diskusi Terhadap Motivasi Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Siswa MAN Panyabungan Kabupaten Madina” (Skripsi, STAIN Padangsidimpuan, 2010).

Manongkoki Kab. Takalar menggunakan cara yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada topik fiqh.⁴⁹

Pada skripsi tersebut mempunyai persamaan dengan peneliti yakni penerapan metode diskusi di MA, namun perbedaan terletak pada Jenis penelitiannya yaitu *quasi experimental design* dengan desain penelitian *non equivalent control group design*. Sedangkan dalam penelitian penulis berjenis penelitian *field research* pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif.

Berdasarkan dari hasil penelitian terdahulu yang penulis sajikan pada skripsi *pertama*, membahas tentang metode diskusi untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPS. *Kedua*, membahas tentang peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Fiqih. *Ketiga*, membahas tentang pengaruh antara metode ceramah dan diskusi terhadap hasil belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam. *Keempat*, membahas pengaruh metode diskusi terhadap motivasi belajar sejarah kebudayaan Islam. *Kelima*, membahas cara yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqh yaitu dengan penerapan metode diskusi.

Agar tidak terjadi pengulangan penulisan, maka ada hal yang membedakan skripsi penulis dengan penelitian terdahulu. Fokus penelitian penulis yaitu pada pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di era *new normal* yang dilaksanakan dengan metode diskusi. Dengan adanya implementasi metode diskusi pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di era *new normal* siswa akan menjadi lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan sebagai aspek penting untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa menghadapi era globalisasi yang pesat. Khususnya waktu pandemi Covid-19 bukanlah hal yang harus ditakuti tetapi menjadi suatu hal yang harus ditaklukan, dijalani dengan berbagai inovasi agar pendidikan tetap berjalan. Di era *new normal* Covid-19 ini masih ada ketentuan untuk menjaga jarak atau mengurangi interaksi yang nantinya akan terjadi kerenggangan atau ketidaknyamanan dalam proses belajar mengajar.

⁴⁹ Nur Afifah, “Efektivitas Penerapan Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Madrasah Aliyah Manongkoki Kab. Takalar” (Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2017).

Sejarah kebudayaan Islam (SKI) salah satu cabang dari studi pendidikan agama sebagai mata pelajaran penting untuk dipelajari oleh peserta didik karena Islam yang bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dan juga sebagai potensi spiritual pada diri peserta didik. Mata pelajaran tersebut penting dipelajari agar aspek kognitif, psikomotorik dan afektif peserta didik dapat berkembang dengan baik. Namun, SKI seringkali dianggap tidak menarik dan menjadi salah satu mata pelajaran yang sulit ketika harus menguasai materi dengan karena memuat banyak hal yang bersifat hafalan.

Untuk mencapai tujuan dari mata pelajaran SKI di madrasah dibutuhkan berbagai aspek pendidikan yang berkualitas. Khususnya pada pendidikan formal sangat dipengaruhi oleh banyak aspek di dalamnya, terutama masalah kualitas pelajaran dan keprofesionalan para pengajarnya, dalam hal ini guru yang mengajar pada bidang studi.

Namun demikian, jika tidak diimbangi dengan pengembangan SDM yang berkualitas, akan menjadi persoalan yang sulit. Dengan demikian pendidik harus kompeten atau berkemampuan untuk menciptakan dan merencanakan pembelajaran yang bermakna dan bermanfaat bagi perkembangan pengetahuan siswa. Senantiasa mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensinya secara terus-menerus, sehingga ahli dalam menyampaikan materi ajar serta cermat dalam memilih metode yang tepat dalam mengajar sehingga peserta didik mudah mengerti dan memahami pelajaran yang diberikan.

Oleh karena itu, dalam pembelajaran SKI di era *new normal* dapat diterapkan dengan menggunakan metode diskusi, karena dapat dikatakan metode paling efektif selain untuk menyampaikan materi secara jelas, juga untuk melatih komunikasi dan keberanian siswa dalam menyampaikan ide atau pendapatnya. Metode diskusi juga dapat menaikkan prestasi kepribadian individu seperti sikap toleransi, demokrasi, berpikir kritis, sistematis dan sikap interaksi dengan teman maupun gurunya di era *new normal* ini.

Berikut merupakan kerangka berpikir pada penelitian ini:

Gambar 1.1
Kerangka Berpikir

